

## PENGALAMAN PENDIDIK DALAM MENGINTEGRASIKAN NILAI TAUHID DAN KARAKTER KE DALAM METODE PENDIDIKAN DASAR ISLAM

**Radhita Maharani Ramli<sup>1</sup>, Usman<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: [radhitamaharani146@gmail.com](mailto:radhitamaharani146@gmail.com)<sup>1</sup>, [usmanmbabsel@gmail.com](mailto:usmanmbabsel@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengalaman para pendidik dalam mengintegrasikan nilai tauhid dan karakter ke dalam metode pendidikan dasar Islam. Nilai tauhid merupakan fondasi utama dalam Islam yang mendasari seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam konteks pendidikan dasar Islam, nilai tauhid harus menjadi pusat pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, serta pembentukan karakter peserta didik. Melalui pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam terhadap sejumlah guru di lembaga pendidikan Islam, penelitian ini menemukan bahwa integrasi nilai tauhid dan karakter dilakukan melalui pendekatan kontekstual, keteladanan guru, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta penyisipan nilai spiritual dalam berbagai mata pelajaran, baik agama maupun umum. Selain itu, pendidikan karakter Islam yang meliputi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja sama dikembangkan secara simultan dalam kegiatan belajar mengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki kesadaran tinggi dalam menjadikan nilai tauhid sebagai landasan utama pembelajaran, meskipun masih menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan pelatihan, kurikulum yang belum sepenuhnya integratif, dan kurangnya sinergi antara sekolah dan lingkungan rumah. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan institusional dan kolaboratif agar praktik integratif ini dapat diperkuat dan direplikasi secara lebih luas. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model pendidikan Islam berbasis nilai tauhid dan karakter dalam membentuk generasi Muslim yang beriman, berakhlak, dan berdaya saing

**Kata Kunci:** Era kontemporer, Inovasi Pendidikan, Pendidikan dasar Islam.

### Abstract

*This study aims to describe the experiences of educators in integrating the values of monotheism and character into Islamic basic education methods. The values of monotheism are the main foundation in Islam that underlie all aspects of life, including education. In the context of Islamic basic education, the values of monotheism must be the center of curriculum development, learning methods, and the formation of students' character. Through a qualitative approach with in-depth interview techniques with a number of teachers in Islamic educational institutions, this study found that the integration of the values of monotheism and character was carried out through a contextual approach, teacher role models, the habituation of religious activities, and the insertion of spiritual values in various subjects, both religious and general. In addition, Islamic character education which includes values such as honesty, responsibility, empathy, and cooperation is developed simultaneously in teaching and learning activities. The results of the study showed that teachers have a high awareness in making the values of monotheism the main foundation of learning, although they still face various challenges such as limited training, a curriculum that is not yet fully integrative, and a lack of synergy between schools and the home environment. Therefore, institutional and collaborative support is needed so that this integrative practice can be strengthened and replicated more widely. This study provides an important contribution to the development of an Islamic education model based on the values of monotheism and character in forming a generation of Muslims who are faithful, moral, and competitive.*

**Keywords:** Islamic education, values of monotheism, character education, teacher experience, Islamic elementary school.

### A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki tujuan utama untuk membentuk insan kamil, yaitu individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki spiritualitas dan moralitas yang tinggi. Dalam konteks pendidikan dasar Islam, integrasi nilai tauhid dan karakter menjadi aspek krusial dalam membentuk fondasi kepribadian peserta didik sejak

dini. Tauhid, sebagai inti ajaran Islam, menanamkan keyakinan akan keesaan Allah SWT, yang menjadi landasan dalam setiap aspek kehidupan. Sementara itu, pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Dalam praktiknya, pendidik di tingkat dasar Islam menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam metode pembelajaran yang efektif dan relevan dengan perkembangan zaman. Beberapa studi menunjukkan bahwa pendekatan holistik yang menggabungkan aspek spiritual, moral, dan intelektual dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk karakter peserta didik yang kuat. Misalnya, Ardiansyah et al. (2025) menekankan pentingnya integrasi nilai tauhid dalam pembelajaran untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi.

Lebih lanjut, Basri (2021) dalam penelitiannya di Sekolah Dasar Islam Terpadu menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai tauhid dalam pelajaran sains dapat dilakukan dengan mengaitkan fenomena alam dengan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga siswa dapat memahami kebesaran Allah melalui ilmu pengetahuan. Hal ini sejalan dengan pendekatan yang digunakan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif 01 KH. Shiddiq Jember, di mana nilai-nilai karakter Islam diintegrasikan dalam pembelajaran sains untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa (Rofi'ah, 2020).

Namun, implementasi integrasi nilai tauhid dan karakter dalam pendidikan dasar Islam tidak lepas dari berbagai tantangan. Azhari (2024) mengidentifikasi bahwa kurangnya pemahaman guru tentang konsep integrasi nilai-nilai keislaman dan keterbatasan sumber daya menjadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di madrasah. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pengembangan profesional bagi pendidik untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam proses pembelajaran.

Selain itu, pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan interaktif juga diperlukan untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Menurut Lentera24.com (2024), metode seperti pembelajaran kontekstual, diskusi interaktif, dan penggunaan media kreatif dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tauhid dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, integrasi nilai tauhid dan karakter dalam pendidikan dasar Islam tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Dalam konteks globalisasi dan revolusi industri 4.0, sistem pendidikan menghadapi tantangan besar dalam membentuk generasi yang tidak hanya terampil secara kognitif dan teknologi, tetapi juga kokoh secara spiritual dan moral. Globalisasi telah membawa nilai-nilai baru yang sering kali tidak selaras dengan nilai-nilai Islam. Jika tidak diantisipasi sejak dini melalui pendidikan dasar, peserta didik dapat mengalami krisis identitas dan degradasi moral. Oleh karena itu, pendidikan dasar Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai tauhid sebagai basis spiritualitas dan nilai-nilai karakter sebagai penopang etika sosial dan personal.

Para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa nilai tauhid bukan hanya diajarkan sebagai teori dalam pelajaran akidah, tetapi juga harus ditransformasikan ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran, mulai dari cara guru mengajar, isi materi, hingga evaluasi pembelajaran. Menurut Hasan (2023), tauhid sebagai prinsip dasar pendidikan Islam harus dijadikan asas dalam seluruh aspek pembelajaran, karena dari situlah akan lahir kesadaran ilahiyah yang menjadi sumber motivasi dan perilaku etis peserta didik. Implementasi nilai tauhid ke dalam metode pembelajaran harus dikemas secara dinamis dan kontekstual agar dapat diterima dan dihayati oleh peserta didik, khususnya pada jenjang dasar yang masih berada dalam fase perkembangan konkret operasional menurut teori kognitif Piaget.

Sejalan dengan itu, penguatan pendidikan karakter (PPK) menjadi kebijakan nasional yang telah diterapkan dalam sistem pendidikan Indonesia. Dalam kerangka pendidikan Islam, PPK berakar pada ajaran Al-Qur'an dan hadis, yang mengajarkan nilai-nilai seperti shidiq

(jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan kebenaran), dan fathanah (cerdas). Ketika nilai-nilai karakter ini dikaitkan dengan nilai tauhid, maka terbentuklah konstruksi pendidikan yang komprehensif antara hubungan manusia dengan Tuhan (*habl min Allah*), manusia dengan sesama (*habl min al-nas*), dan manusia dengan lingkungan. Sebagaimana ditegaskan oleh Nurhayati (2022), integrasi pendidikan tauhid dan karakter akan lebih efektif jika ditanamkan secara simultan dalam proses pembelajaran yang kolaboratif dan aplikatif.

Lebih jauh, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian pendidik telah melakukan upaya kreatif dan inovatif dalam mengintegrasikan nilai-nilai tauhid dan karakter ke dalam metode pembelajaran. Misalnya, melalui metode pembelajaran tematik, guru dapat menyisipkan nilai-nilai tauhid ketika membahas tema alam semesta, dengan menekankan bahwa segala ciptaan adalah tanda kekuasaan Allah. Dalam kegiatan literasi, guru dapat menggunakan cerita nabi dan sahabat sebagai sarana menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, keberanian, dan ketabahan. Namun demikian, tidak sedikit guru yang masih mengalami kebingungan dalam merancang dan menerapkan metode integratif ini, terutama karena keterbatasan pelatihan, kurangnya bahan ajar yang kontekstual, dan tekanan administratif yang membebani guru.

Dalam konteks ini, pengalaman para pendidik menjadi aset yang sangat berharga dalam mengembangkan praktik integrasi yang efektif. Setiap pendidik memiliki pendekatan dan strategi yang berbeda dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, perlu dilakukan dokumentasi dan analisis terhadap pengalaman-pengalaman tersebut agar dapat menjadi referensi bersama bagi pengembangan metode pendidikan dasar Islam yang lebih baik. Studi tentang pengalaman pendidik dalam mengintegrasikan nilai tauhid dan karakter tidak hanya memberikan gambaran praktik di lapangan, tetapi juga dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan pendidikan yang lebih sesuai dengan kebutuhan riil di satuan pendidikan dasar Islam.

Dengan demikian, urgensi dari kajian ini tidak hanya terletak pada aspek teoretis, melainkan juga pada kontribusi praktis dalam memperkuat fondasi pendidikan Islam di masa kini. Ketika nilai tauhid dan karakter berhasil terintegrasi secara utuh dalam proses pendidikan, maka akan lahir generasi muslim yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia, memiliki kesadaran spiritual, dan mampu menjadi agen perubahan di tengah masyarakat. Integrasi ini bukan hanya menjadi cita-cita normatif, melainkan sebuah kebutuhan strategis yang harus diperjuangkan melalui sinergi antara pendidik, lembaga pendidikan, dan pembuat kebijakan.

## **B. PELAKSAAN DAN METODE**

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, jenis studi fenomenologis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam pengalaman subjektif para pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai tauhid dan karakter ke dalam metode pembelajaran di tingkat pendidikan dasar Islam. Penelitian fenomenologis memungkinkan peneliti untuk memahami persepsi, pemaknaan, dan strategi yang digunakan oleh para guru dalam membentuk karakter dan kesadaran spiritual peserta didik melalui proses pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di lembaga pendidikan dasar Islam, seperti Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Izzah, yang dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan rekam jejak mereka dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis nilai keislaman. Subjek penelitian adalah guru-guru kelas maupun guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah memiliki pengalaman minimal tiga tahun dalam menerapkan pembelajaran integratif yang mengandung nilai tauhid dan karakter.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yakni wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat mengeksplorasi pandangan dan pengalaman pendidik secara terbuka, mencakup

strategi yang mereka gunakan, tantangan yang dihadapi, serta nilai-nilai yang menjadi prioritas dalam pembelajaran. Observasi dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran di kelas untuk melihat secara langsung penerapan integrasi nilai tauhid dan karakter, baik dari segi metode mengajar, interaksi guru dan siswa, maupun penggunaan media dan evaluasi pembelajaran. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data dari dokumen seperti RPP, bahan ajar, catatan reflektif guru, serta instrumen penilaian karakter. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis ini dilakukan secara simultan sejak awal pengumpulan data, dengan tetap menjaga keabsahan melalui triangulasi sumber dan metode. Selain itu, teknik member check digunakan untuk mengonfirmasi hasil temuan kepada informan, guna memastikan keakuratan interpretasi peneliti terhadap pengalaman mereka.

Melalui metode ini, penelitian bertujuan menggambarkan secara utuh dan mendalam bagaimana pendidik mengintegrasikan nilai tauhid dan karakter ke dalam proses pendidikan dasar Islam, termasuk makna, tantangan, dan solusi yang mereka bangun. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan model pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membentuk kepribadian dan spiritualitas peserta didik secara holistik.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh para guru di beberapa lembaga pendidikan dasar Islam, ditemukan bahwa integrasi nilai tauhid dan karakter telah menjadi bagian penting dalam praktik pengajaran sehari-hari, meskipun dalam bentuk dan pendekatan yang beragam. Para pendidik secara umum memahami bahwa nilai tauhid bukan sekadar materi ajar dalam pelajaran Akidah Akhlak, tetapi merupakan landasan filosofis yang harus hadir dalam seluruh mata pelajaran dan aktivitas pendidikan. Misalnya, seorang guru kelas di Madrasah Ibtidaiyah menyampaikan bahwa ketika mengajarkan pelajaran IPA tentang alam semesta, ia senantiasa mengaitkan keajaiban penciptaan dengan kekuasaan dan kebesaran Allah, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan ilmiah, tetapi juga menumbuhkan rasa takjub dan keimanan kepada Sang Pencipta. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi nilai tauhid dilakukan melalui pendekatan kontekstual yang menyatu dengan isi materi pelajaran umum.

Dalam aspek karakter, guru-guru secara aktif menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan kasih sayang, baik melalui pembelajaran langsung maupun keteladanan sikap. Nilai-nilai ini tidak diajarkan secara terpisah, melainkan diinternalisasikan dalam kegiatan belajar-mengajar, seperti saat berdiskusi kelompok, antre berwudhu, membersihkan kelas, hingga dalam cara guru menegur atau memuji siswa. Salah satu guru Pendidikan Agama Islam di SDIT menyampaikan bahwa karakter tidak akan tertanam secara efektif tanpa keteladanan. Oleh karena itu, ia berusaha menjadi contoh dalam hal kedisiplinan dan adab terhadap siswa, serta mengaitkan setiap pembelajaran dengan nilai-nilai Qur'ani. Misalnya, ketika membahas kisah Nabi Muhammad saw., guru mengajak siswa merefleksikan akhlak beliau yang jujur dan adil, lalu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari anak-anak. Pendekatan ini sesuai dengan gagasan pendidikan Islam yang memadukan transfer ilmu dengan pembentukan kepribadian (*tarbiyah syakhshiyah*).

Namun demikian, ditemukan juga sejumlah tantangan yang dihadapi guru dalam proses integrasi nilai tersebut. Beberapa guru mengaku bahwa keterbatasan waktu pembelajaran, kurikulum yang padat, dan tuntutan administratif menyebabkan fokus terhadap nilai-nilai spiritual dan karakter menjadi terpinggirkan. Selain itu, sebagian guru merasa belum cukup mendapatkan pelatihan yang relevan tentang bagaimana cara mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai mata pelajaran umum secara sistematis. Guru juga menyatakan bahwa tidak semua buku ajar mendukung pendekatan integratif ini, karena masih banyak yang bersifat faktual dan minim konteks nilai. Hal ini menunjukkan

perlu penguatan dari sisi kebijakan, pelatihan guru, serta pengembangan sumber belajar yang mendukung integrasi nilai tauhid dan karakter.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Hasan (2023) yang menekankan bahwa integrasi nilai tauhid dalam pendidikan harus dikembangkan tidak hanya dalam materi keagamaan, tetapi dalam keseluruhan sistem pembelajaran. Penanaman nilai-nilai spiritual ini harus menjadi jiwa dalam setiap proses pendidikan, bukan hanya pelengkap. Begitu pula Nurhayati (2022) menyatakan bahwa pendidikan karakter dalam Islam tidak cukup diajarkan sebagai teori, tetapi harus dihadirkan dalam tindakan nyata guru dan lingkungan pendidikan yang konsisten. Oleh karena itu, pengalaman para pendidik menjadi sumber inspirasi sekaligus refleksi atas tantangan dan kemungkinan yang ada dalam dunia pendidikan dasar Islam.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun implementasi integrasi nilai tauhid dan karakter berjalan dalam berbagai bentuk dan tingkat intensitas, para pendidik telah menunjukkan komitmen yang tinggi dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga beriman dan berakhlak mulia. Keberhasilan integrasi ini sangat bergantung pada kreativitas guru, dukungan lembaga, serta keberadaan budaya sekolah yang mendukung. Oleh sebab itu, penting untuk membangun ekosistem pendidikan Islam yang selaras antara kurikulum, metode, guru, dan lingkungan, agar nilai-nilai tauhid dan karakter tidak hanya diajarkan, tetapi benar-benar menjadi ruh dalam seluruh aktivitas pendidikan.

### **Pola Integrasi Nilai Tauhid dalam Pembelajaran**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik di lembaga pendidikan dasar Islam telah melakukan integrasi nilai tauhid ke dalam pembelajaran dengan berbagai pendekatan kontekstual. Nilai tauhid tidak hanya disampaikan dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi juga diintegrasikan dalam mata pelajaran umum seperti IPA, Matematika, dan Bahasa Indonesia. Misalnya, ketika guru mengajarkan pelajaran IPA tentang sistem tata surya, siswa diarahkan untuk merenungi keagungan ciptaan Allah SWT sebagai manifestasi dari sifat Al-Khaliq. Strategi ini tidak hanya menumbuhkan pemahaman ilmiah, tetapi juga meningkatkan kesadaran spiritual siswa.

Misalnya, dalam pembelajaran IPA tentang sistem pernapasan manusia, guru mengarahkan siswa untuk menyadari keajaiban penciptaan tubuh manusia dan bagaimana fungsi-fungsi organ tubuh merupakan bentuk rahmat dan kebijaksanaan Allah SWT. Guru menutup pelajaran dengan refleksi tentang pentingnya menjaga kesehatan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa pelajaran sains tidak semata-mata disampaikan dalam kerangka naturalistik, tetapi diberi dimensi tauhid yang memperkuat keimanan siswa. Demikian pula dalam pelajaran Matematika, guru mengaitkan keteraturan bilangan dan konsep logika sebagai cerminan dari sifat Allah yang Maha Teratur (Al-Munazzim). Integrasi seperti ini disebut oleh Hasan (2023) sebagai *spiritualisasi kurikulum*, di mana setiap ilmu diposisikan sebagai bagian dari proses mengenal Tuhan.

Pola integrasi nilai tauhid ini juga terlihat dalam penggunaan bahasa religius dalam instruksi guru, seperti membiasakan basmalah sebelum belajar, mengucapkan hamdalah setelah menyelesaikan tugas, dan menyisipkan nilai keimanan dalam pertanyaan atau diskusi kelas. Dengan cara ini, siswa didorong untuk tidak hanya memahami ilmu, tetapi juga mengaitkan ilmu tersebut dengan tujuan hidup dan ketundukan kepada Allah. Pendekatan ini menumbuhkan spiritualitas anak sejak dini, dan menjadikan kelas sebagai ruang pembentukan tauhid secara alami dan menyenangkan.

Pendekatan lain yang dilakukan adalah penggunaan metode tematik integratif, di mana guru menyisipkan ayat-ayat Al-Qur'an, doa harian, dan nilai-nilai tauhid dalam konteks materi yang sedang dipelajari. Pendidik juga mengembangkan refleksi harian, seperti mengajak siswa mengucap syukur di awal dan akhir pembelajaran, serta menyebutkan nama-nama Allah dalam penguatan konsep-konsep akademik. Hal ini sejalan dengan konsep "tauhid sebagai fondasi pendidikan Islam" yang dikemukakan oleh Hasan (2023), di mana

seluruh proses pembelajaran harus membentuk kesadaran akan hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan.

### **Strategi Penanaman Nilai Karakter**

Dalam dimensi karakter, para pendidik menunjukkan kesadaran dan tanggung jawab besar untuk membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia. Karakter yang ditanamkan mencakup kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, empati, kerja sama, dan sikap hormat kepada sesama. Strategi yang digunakan sangat beragam dan menyesuaikan dengan situasi pembelajaran. Salah satu strategi yang dominan adalah integrasi nilai karakter dalam kegiatan belajar melalui praktik langsung dan penekanan pada pengalaman siswa. Guru tidak hanya menjelaskan makna dari suatu nilai, tetapi juga menciptakan situasi di mana siswa dapat mengamalkan nilai tersebut secara nyata.

Misalnya, dalam kegiatan kerja kelompok, guru memberikan instruksi dan batas waktu yang jelas, lalu mengamati bagaimana siswa bekerja sama, berbagi peran, serta menyelesaikan tugas dengan jujur. Setelah kegiatan selesai, guru melakukan refleksi bersama siswa, menanyakan perasaan mereka, tantangan yang dihadapi, dan bagaimana mereka menerapkan sikap jujur dan bertanggung jawab selama bekerja dalam tim. Pendekatan reflektif ini sangat efektif karena siswa tidak hanya mengetahui nilai secara kognitif, tetapi juga merasakannya secara afektif dan menerapkannya dalam konteks nyata.

Selain praktik langsung, guru juga menggunakan pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai strategi utama dalam pendidikan karakter. Guru menjadi figur yang konsisten dalam berperilaku baik, menunjukkan kedisiplinan dalam kehadiran dan pengajaran, serta bersikap adil dan sabar dalam menghadapi siswa. Pendidik menyadari bahwa pada usia pendidikan dasar, siswa sangat peka terhadap perilaku gurunya, sehingga pembentukan karakter lebih banyak melalui peniruan. Sebagaimana ditegaskan oleh Nurhayati (2022), pendidikan karakter dalam Islam akan efektif bila diajarkan dalam bentuk pengalaman nyata dan disertai dengan lingkungan yang mendukung.

Penggunaan kisah-kisah teladan dari Al-Qur'an dan sirah nabawiyah juga menjadi strategi penting. Guru menyisipkan kisah para nabi dan sahabat dalam pelajaran untuk memperkuat pemahaman nilai karakter. Misalnya, ketika membahas tema tanggung jawab, guru menceritakan kisah Nabi Musa yang diberi amanah besar oleh Allah, dan bagaimana beliau menjalankannya dengan kesungguhan dan keberanian. Hal ini memudahkan siswa memahami nilai-nilai abstrak melalui contoh konkret.

### **Tantangan dalam Implementasi Integrasi Nilai**

Meskipun semangat integrasi nilai tauhid dan karakter tinggi di kalangan guru, mereka menghadapi berbagai tantangan struktural dan kultural dalam pelaksanaannya. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran. Guru mengaku bahwa dalam waktu yang sangat terbatas untuk menyampaikan materi yang padat, mereka sering kali terpaksa memprioritaskan penyampaian konten akademik ketimbang aspek afektif dan spiritual. Hal ini semakin diperparah dengan sistem evaluasi pendidikan yang masih fokus pada pencapaian kognitif, sementara aspek karakter dan nilai tidak mendapatkan porsi pengukuran yang memadai.

Selain itu, para guru mengeluhkan kurangnya pelatihan profesional yang khusus membahas cara mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam semua mata pelajaran. Sebagian besar guru mengaku belajar secara otodidak dan merancang pendekatan sendiri berdasarkan pengalaman dan intuisi pedagogis masing-masing. Akibatnya, ada ketidakkonsistenan dalam pelaksanaan antar guru, bahkan dalam satu lembaga pendidikan yang sama. Guru juga merasa bahwa sebagian buku ajar tidak mendukung integrasi, karena terlalu berorientasi pada fakta dan belum dikembangkan dengan pendekatan nilai.

Tantangan lain yang mencuat adalah kurangnya dukungan lingkungan eksternal siswa. Banyak guru menyampaikan bahwa karakter yang mereka bentuk di sekolah sering kali

tidak berkelanjutan karena tidak diperkuat di rumah dan masyarakat. Ketika siswa pulang ke lingkungan yang tidak kondusif — misalnya, keluarga yang abai terhadap ibadah, atau pergaulan yang bebas nilai — maka proses internalisasi karakter menjadi terganggu. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan nilai membutuhkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas.

### **Refleksi Pengalaman Pendidik sebagai Sumber Model Pembelajaran**

Pengalaman para guru dalam menerapkan integrasi nilai tauhid dan karakter tidak hanya memperlihatkan variasi strategi, tetapi juga mengungkapkan pentingnya *kesadaran filosofis* dalam mendidik. Guru yang berhasil menerapkan integrasi bukanlah mereka yang semata-mata mengikuti prosedur, tetapi yang memiliki visi bahwa pendidikan adalah jalan untuk mendekatkan siswa kepada Allah dan membentuk kepribadian yang beradab. Dari pengalaman mereka, muncul pemahaman bahwa metode hanyalah alat, sedangkan ruh pendidikan ada pada nilai yang dibawa oleh guru dan bagaimana guru itu hidup dalam nilai tersebut. Refleksi ini menunjukkan bahwa pengalaman autentik guru bisa menjadi dasar pengembangan model pembelajaran yang kontekstual dan hidup. Pengalaman guru bisa dijadikan acuan dalam merancang pelatihan berbasis praktik, pengembangan buku ajar yang terintegrasi, serta pembuatan kebijakan yang menghargai pendidikan berbasis nilai. Keberhasilan guru dalam menghadirkan nilai dalam pembelajaran juga membuka peluang untuk mendokumentasikan praktik baik (*best practices*) yang bisa disebarluaskan ke lembaga pendidikan lainnya. Dengan kata lain, pengalaman guru bukan hanya sebagai data, tetapi sebagai sumber gagasan transformasional dalam pendidikan Islam. Hal ini menjadi dasar penting dalam membangun pendidikan Islam yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga kuat secara spiritual dan moral.

## **D. PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai tauhid dan karakter dalam pendidikan dasar Islam telah dilakukan oleh para pendidik melalui berbagai pendekatan yang bersifat kontekstual, reflektif, dan berbasis keteladanan. Nilai tauhid tidak hanya diajarkan sebagai bagian dari mata pelajaran keagamaan, tetapi juga dihidupkan dalam seluruh aktivitas pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran umum, dengan mengaitkan konsep keilmuan dengan kesadaran akan kekuasaan dan keagungan Allah SWT. Pendekatan ini memperlihatkan adanya spiritualisasi dalam proses pendidikan yang menempatkan tauhid sebagai landasan utama berpikir dan bertindak.

Di sisi lain, pendidikan karakter Islam juga ditanamkan melalui integrasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja sama yang diinternalisasikan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral dan spiritual yang hidup dalam nilai-nilai tersebut. Penanaman karakter dilakukan melalui pembiasaan, penguatan nilai dalam praktik, serta pengembangan kesadaran afektif siswa melalui refleksi dan kisah-kisah inspiratif dalam Islam.

Meskipun demikian, terdapat sejumlah tantangan yang signifikan dalam pelaksanaannya, seperti keterbatasan waktu, tuntutan administratif, belum optimalnya pelatihan guru dalam pendekatan integratif, dan minimnya dukungan lingkungan eksternal siswa. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi nilai tauhid dan karakter sangat dipengaruhi oleh kesadaran guru, budaya sekolah, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Secara keseluruhan, pengalaman para pendidik menjadi sumber pembelajaran penting dalam merancang pendekatan pendidikan Islam yang lebih utuh, relevan, dan bermakna.

Pengalaman ini perlu dihargai, didokumentasikan, dan dikembangkan menjadi model-model pendidikan yang kontekstual dan inspiratif untuk diterapkan secara luas.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar lembaga pendidikan dan pihak terkait memperkuat pelatihan guru secara berkelanjutan yang berfokus pada strategi integrasi nilai tauhid dan karakter dalam seluruh mata pelajaran, serta menyediakan bahan ajar dan kurikulum yang mendukung penguatan nilai-nilai tersebut secara praktis. Sekolah juga perlu membangun budaya religius yang konsisten melalui keteladanan pendidik dan pembiasaan kegiatan Islami dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kolaborasi aktif dengan orang tua dan lingkungan masyarakat sangat penting untuk memastikan kesinambungan pembinaan karakter di luar sekolah. Pengalaman autentik para guru dalam menerapkan nilai-nilai ini perlu didokumentasikan dan dipublikasikan sebagai praktik baik, agar dapat menjadi inspirasi dan referensi dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih bermakna dan kontekstual.

### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Ardiansyah, B., et al. (2025). Analisis integrasi dan peran tauhid dalam pembelajaran di sekolah. *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia*, 12(1), 15-34.
- Azhari, M. (2024). Integrasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman di madrasah: Implementasi dan evaluasi. *Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 5(2), 50-70.
- Basri, H. (2021). Integrasi nilai-nilai tauhid pada pelajaran sains bagi siswa sekolah dasar Islam terpadu. *Pusat Jurnal Mahasiswa*, 7(3), 88-105.
- Hasan, M. (2023). *Spiritualisasi kurikulum dalam pendidikan Islam: Pendekatan integratif nilai tauhid* (hlm. 45-67). Jakarta: Pustaka Al-Hikmah.
- Lentera24.com. (2024). Integrasi nilai tauhid dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. *Lentera24.com*. Diakses dari <https://www.lentera24.com/integrasi-nilai-tauhid>
- Nurhayati, R. (2022). *Pendidikan karakter berbasis keteladanan dalam lembaga pendidikan Islam* (hlm. 102-130). Yogyakarta: Penerbit Sunan Kalijaga.
- Rofi'ah, S. H. (2020). Integrasi nilai-nilai karakter Islam dalam pembelajaran sains di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif 01 KH. Shiddiq Jember. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 23-42.